

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN SKALA KECIL DI KELURAHAN KUALA SAMBOJA KECAMATAN SAMBOJA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Local Wisdom of Small-Scale Fishing Communities In Kuala Samboja Village Samboja District Kutai Kartanegara Regency

Rosa Marliza¹⁾, Bambang Indratno Gunawan²⁾, Fitriyana³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gunung Tabur No. 1 Kampus Gn. Kelua Samarinda 75123
Email : rossarahman19@gmail.com

ABSTRACT

Rosa Marliza, 2023. Local Wisdom of Small-Scale Fishing Communities In Kuala Samboja Village Samboja District Kutai Kartanegara Regency. Supervised by: (1) Bambang Indratno Gunawan and (2) Fitriyana.

The purpose of the study was to identify pattern of local wisdom and examine the problems of the small scale fishing communities in Kuala Samboja Village. Retrieval of research data in October 2021 in Samboja District, Kutai Kartanegara Regency. Research methods used descriptive qualitative. The results of the study obtained information on the existence of a pattern of local wisdom, namely the implementation of sea parties once a year between October or November, ship rescue and utilization of food resources at sea. Rules and taboos such as the awareness of the fishing community not to carry out fishing activities on predetermined routes, there is no fishing activity on every Friday because it is used for rest and Friday prayer services for the fishing community, not to go to sea when a relative dies, not to go to sea during bad weather. The fishing season of fishermen in January-April is the southern season which produces a large catch and the month of May-August is the season of lack of catches. Techniques and technologies using fishing gear such as fishing rods, trawl nets, batten nets, to find out the number of catches is to ask the previous person, see the murky water surface, the presence of fish jumping above the surface of the water, fishermen carry out fishing activities usually early in the morning until the afternoon. Problems of small scale fishing communities such as the ban on fishing locations, the prohibition of the use of fishing gear, the seizure of fishing locations.

Keyword : local wisdom, fishing, fishing community.

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pola kearifan lokal dan mengkaji permasalahan masyarakat nelayan skala kecil di Kelurahan Kuala Samboja. Pengambilan data penelitian pada bulan Oktober 2021 di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diperoleh informasi adanya pola kearifan lokal yaitu pelaksanaan pesta laut setiap tahun sekali antara bulan Oktober atau november, selamatan kapal dan pemanfaatan sumberdaya makanan pada saat melaut. Aturan dan pantangan seperti adanya kesadaran masyarakat nelayan untuk tidak melakukan aktivitas penangkapan dijalur yang telah ditentukan, tidak ada aktivitas penangkapan di setiap hari jum'at karena digunakan untuk beristirahat dan ibadah sholat jum'at bagi masyarakat nelayan, tidak melaut saat ada kerabat yang meninggal dunia, tidak melaut pada saat cuaca buruk. Musim aktivitas penangkapan nelayan bulan Januari-April adalah musim selatan yang menghasilkan tangkapan yang banyak dan bulan Mei-Agustus adalah musim

pancaroba kurangnya hasil tangkapan. Teknik dan teknologi menggunakan alat tangkap seperti pancing, jaring trawl, jaring rengge, untuk mengetahui banyaknya hasil tangkapan adalah bertanya terhadap orang terdahulu, melihat permukaan air yang keruh, adanya ikan yang berloncatan ke atas permukaan air, nelayan melakukan kegiatan aktivitas penangkapan biasanya dini hari sampai dengan sore hari. Permasalahan masyarakat nelayan skala kecil seperti larangan lokasi penangkapan ikan, larangan penggunaan alat tangkap, perebutan lokasi penangkapan.

Kata kunci: Kearifan lokal, Penangkapan, Masyarakat nelayan.

PENDAHULUAN

Penduduk Kelurahan Kuala Samboja mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Pada Umumnya masyarakat nelayan masih menganut kearifan lokal yang dijalankan dari dahulu kala hingga saat ini. Pola Kearifan lokal merupakan suatu sistem cara kerja dan bentuk dari segi kegiatan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku yang telah diperaktekkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat berfungsi dan bermakna baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan, menurut (Permana, 2011).

Perjalanan sejarah manusia dari masyarakat yang sangat primitif sampai pada perkembangan yang sangat modern tidak lepas dari ketergantungannya terhadap sumberdaya alam. Ketergantungan ini telah menghasilkan berbagai model pengelolaan sumberdaya alam bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam, salah satu kelestariannya yaitu dalam bentuk kearifan lokal.

Kajian tentang kearifan lokal dan kegiatan penangkapan pada masyarakat nelayan sangat terlihat kaitannya dengan sumberdaya alam dan bersumberdaya manusia. Pada masyarakat tradisional manusia dan alam adalah satu kesatuan, karena keduanya sama-sama diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu kehidupan berpegang dengan berperilaku optimis, memandang masa depan sesuai dengan arahan agama dan adat istiadat, menurut (Sastrawidjaja, 2010).

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang jauh dari aktivitas perkotaan dengan mayoritas penduduk berkerja sebagai nelayan. Berbagai kegiatan dalam masyarakat lokal khususnya masyarakat di Kelurahan Kuala Samboja dapat ditemukan kearifan lokal seperti halnya dalam kegiatan penangkapan ikan umumnya masyarakat nelayan melakukan penangkapan dengan berdasar pada pengetahuan orang tua terdahulu agar kegiatan penangkapan ikan dapat berjalan dengan lancar dan masih dilaksanakan dari dahulu kala hingga saat ini adalah Tradisi Pesta Laut yang dilaksanakan setiap setahun sekali yang digelar sebagai pesta rakyat nelayan Kuala Samboja. Kepercayaan masyarakat akan ritual tersebut yaitu agar para nelayan selamat dalam bepergian dan pulang dari menangkap ikan.

Nelayan skala kecil adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 8 - 10 (sepuluh) gros ton (GT).

Berdasarkan yang diuraikan maka penelitian menetapkan rumusan masalah adalah bagaimana pola kearifan lokal yang dijalankan di kehidupan nelayan skala kecil yang masih berlangsung hingga saat ini di Kelurahan Kuala Samboja dan Permasalahan utama dalam penerapan pola kearifan lokal nelayan skala kecil di Kelurahan Kuala Samboja.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi pola kearifan lokal dan mengkaji permasalahan masyarakat nelayan skala kecil di Kelurahan Kuala Samboja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 di Kelurahan Kuala Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data

primer dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu kuesioner untuk menggali informasi mengenai keadaan sosial penduduk, pengoperasian unit penangkapan dan karakteristik responden nelayan di Kelurahan Kuala Samboja. Data sekunder adalah data dari pihak kedua atau sumber lain sebelum penelitian dilaksanakan, data sekunder diperoleh melalui data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber seperti arsip, laporan, kelurahan, kota/provinsi dan jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung mengamati situasi dan kondisi yang terjadi dalam wilayah penelitian, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan responden menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan kriteria, dalam pengambilan responden dari jumlah nelayan skala kecil yang menggunakan alat tangkap pancing, rengge dan trawl. Dalam penelitian ini responden berjumlah 24 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan pendekatan sejarah hidup responden,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Wilayah

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah 27.263,10 km² dan luas perairan kurang lebih 4.097 km² yang secara geografi terletak antara 115°26'28" BT-117°36'43" BT dan 1°28'21" LU-1°08'06" LS dengan batas administratif sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Loa Kulu dan Kecamatan Sanga-sanga, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makassar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kecamatan Balikpapan, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Paser, menurut (Profil Kelurahan Kuala Samboja Kecamatan Samboja, 2019).

Kabupaten Kutai Kartanegara terbagi dalam 18 wilayah kecamatan dan 237 desa/kelurahan. Dengan pertumbuhan penduduk 3,92% per tahun, penduduk dengan kepadatan rata-rata 22,97 jiwa/km². Kelurahan Kuala Samboja merupakan kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara yang terletak di pesisir dan jauh dari pusat pemerintahan. Kelurahan Kuala Samboja sebelumnya sebuah Desa yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan diubah menjadi Kelurahan Kuala Samboja yang berada di bawah wilayah administratif Kecamatan Samboja.

Kelurahan Kuala Samboja mempunyai iklim yang terbagi menjadi dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, musim tersebut sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat yang berada di Kelurahan Kuala Samboja khususnya masyarakat nelayan tangkap. Nelayan tangkap sangat berpengaruh terhadap keadaan cuaca terutama perubahan cuaca dari musim kemarau hingga musim penghujan.

Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kuala Samboja

Kearifan lokal dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak atau bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana wisdom/kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi, umumnya kearifan lokal diwujudkan dengan cara tersendiri yang unik dalam norma budaya dalam ritual dan tradisi masyarakat, menurut (Adrianto, dkk, 2011).

Menurut (Aulia, 2010) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan dan aturan-aturan khusus. Berbagai bentuk ini mempengaruhi fungsi kearifan lokal menjadi beragam pula.

Dari hasil kajian penelitian, diperoleh pola dan bentuk kearifan lokal masyarakat nelayan skala kecil yaitu :

1. Kepercayaan Nelayan

a. Pesta laut

Beragam jenis kebudayaan yang hidup dalam suatu daerah kebudayaan sering juga disebut suatu kebiasaan dalam daerah tertentu dan mempunyai ciri khas.

Kebudayaan yang telah melekat pada kecamatan Samboja khususnya di daerah kelurahan Kuala Samboja adalah Pesta Laut yang diselenggarakan setiap tahunnya dengan menyirami masyarakat yang berkendara dan orang-orang yang melintas di jalan menggunakan air. Ritual tersebut menjadi kepercayaan masyarakat setempat bahwasannya dilaksanakannya ritual ini agar para nelayan selamat dalam bepergian dan pulang melakukan kegiatan penangkapan ikan tidak itu saja ada makna yang terkandung dalam melaksanakan ritual pesta laut untuk membersihkan diri dari hal-hal yang negatif atau hal buruk yang tidak baik serta wujud rasa terima kasih dan sukacita seluruh para nelayan dalam mensyukuri hasil tangkapan berupa hasil laut, ikan, udang dan lain sebagainya.

Ritual pesta laut dilaksanakan dan dibawa langsung oleh budaya Suku Bugis dilakukan secara turun-temurun di Kelurahan Kuala Samboja, pesta laut ini masih sangat kental akan kebudayaan asli Bugis dalam pelaksanaannya pesta laut ini adanya orang yang memimpin agar terlaksanakannya ritual tersebut biasanya disebut "Pawang", pawang tersebut tidak bisa sembarang orang hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melakukannya.

Menurut responden Bapak Tahang *"Tata cara melakukan ritual Pesta Laut ini dilakukan dengan cara menghanyutkan sesajen di laut lepas. Sesajen tersebut berupa kepala kerbau/kambing jantan (tergantung dari dana panitia, ini adalah sesajen yang wajib ada), kelapa tua kupas, buah-buahan, telur ayam kampung, ketan, ayam, pisang, ikan, dll. Makna dari masing-masing isi sesajen ini belum diketahui pasti. Tetapi garis besar dari sesajen ini tersebut yaitu apa yang kita makan kita sertakan pula di sesajen tersebut (berbagi apa yang kita makan di daratan). Sesajen ini ditarik oleh masyarakat memutar muara sebanyak 3 kali lalu di larutkan di Tanah Merah. Uniknyanya dalam acara ini sesajen yang akan dilarutkan dihias semenarik mungkin oleh para panitia seperti yang pernah dilakukan beberapa tahun lalu, sesajen dihiasi dan dibuatkan tempat berbentuk perahu yang dinamakan Wala Suji"*.

Pelaksanaan ritual pesta laut banyaknya masyarakat ikut berpartisipasi untuk meramaikan ritual tersebut, dalam pelaksanaan ritual pesta laut semua panitia dan masyarakat menggunakan pakaian berwarna kuning. Adapun lembaga-lembaga pemerintahan dan organisasi-organisasi sosial yang ikut serta merayakannya yaitu Kecamatan Samboja, Kelurahan Kuala Samboja, Lembaga Adat dan lain sebagainya. Biasanya Pesta laut di Kelurahan Kuala Samboja diadakan di setiap akhir tahun tepatnya di bulan November.

Pesta laut merupakan acara yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan dan lembaga-lembaga pemerintah, diselenggarakan dengan tujuan sebagai ucapan syukur terhadap rezeki yang telah didapatkan, menjauhkan nelayan dari malapetaka dalam aktivitas penangkapan dan melimpahkan kesejahteraan nelayan seperti meningkatkan jumlah hasil yang didapat dilaut serta agar nelayan senantiasa diberikan keselamatan dalam mencari ikan sehari-harinya, selain itu apabila pesta laut tidak diselenggarakan maka nelayan mempercayai bahwasannya pendapatan nelayan menurun dan banyak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan terjadi di perairan seperti kecelakaan atau musibah menimpa nelayan.

b. Selamatan atau Syukuran Kapal

Masyarakat nelayan memiliki tradisi sebelum memulai usaha dengan menggunakan kapal untuk aktivitas penangkapan mereka menurunkan kapal baru untuk melaut dan melaksanakan doa syukuran memohon keselamatan dan limpahan rezeki dari Allah SWT dan menjauhkan hal-hal yang negatif.

Dalam kegiatan doa syukuran selamatan kapal baru ini dipimpin oleh *pabbaca* orang yang lebih paham mengenai adat istiadat dalam doa selamat ini biasanya menggunakan bahan dan peralatan seperti gelas yang berisikan beras dan *Dupa* atau kemenyan, beras ketan *Sokko*, ayam kampung dengan telurnya, pisang satu sisir, dan ditempatkan di atas bakul atau *baki*. Setelah usai pembacaan doa selamat dilanjutkan dengan tradisi makan bersama, makanan yang telah dibaca atau didoakan diperbolehkan

untuk dimakan bersama-sama tidak lupa juga disediakan aneka kue-kue lainnya.

Walaupun sederhana namun kegiatan ini memiliki makna persatuan dan mempererat tali silaturahmi serta persaudaraan antara sesama umat muslim, sehingga membawa rasa bahagia bagi seluruh yang menghadirinya.

Tradisi doa selamat atau syukuran sebelum memulai usaha baru atau menurunkan kapal baru ke laut harus dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan memohon keselamatan dan limpahan rezeki dari Allah SWT dalam memulai usaha.

c. Doko atau Bekal Makanan Melaut

Dalam melakukan aktivitas melaut yang paling penting adalah membawa bekal makanan, bekal menjadi salah satu kebutuhan nelayan untuk bertahan hidup pada saat melakukan aktivitas penangkapan, sebelum pergi melaut istri para nelayan memasak dan mempersiapkan bekal suami. Para nelayan biasanya tidak boleh tidak menghabiskan bekal makanan mereka nelayan mempunyai kepercayaan bahwa jika tidak menghabiskan bekal makanan mereka berbagi dengan laut atau dibuang ke laut dengan niatan untuk saling berbagi dengan laut dan nelayan menghindari sifat mubazir pada makanan. Mubazir adalah perilaku boros, terbuang-buang, berlebihan, kesia-siaan dan semuanya itu bermakna ketidakgunaan konsep mubazir ini bertentangan dengan maksud penciptaan segala sesuatu oleh Sang Maha Pencipta, Allah SWT telah menciptakan segalanya tanpa sedikit pun ada muatan kesia-siaan ataupun ketercelaan. Oleh karena itu, meniadakan perilaku mubazir dengan kebergunaan atau memanfaatkan segala sesuatu merupakan langkah yang benar dan bernilai positif dan menciptakan kerahmatannya, menurut (Izzaturrahim dkk, 2020).

2. Aturan-aturan dalam Penghidupan Nelayan

Bagi nelayan suatu aturan dan pantangan dipahami sebagai suatu kebiasaan yang berfungsi menata hubungan-hubungan kemasyarakatan demi tercipta dan terpeliharanya hubungan fungsional antara masyarakat. Masyarakat nelayan Kelurahan Kuala Samboja sebagian besar menetapkan aturan yang dimana nelayan tidak boleh melakukan aktivitas penangkapan yang berada di jalur perusahaan dan sebagian dari nelayan juga harus mempunyai surat izin nelayan dari Dinas Perikanan dan Kelautan Daerah, bagi nelayan yang melanggar mendapatkan resiko sendiri yaitu terjadi kerusakan pada alat tangkap, kerusakan pada lingkungan perairan dan dapat merugikan kedua belah pihak serta diberikan teguran dari para nelayan lainnya.

Adapun pantangan bagi masyarakat nelayan dengan kepercayaan nelayan masing-masing, pada hari jum'at masyarakat nelayan pantang untuk melakukan aktivitas penangkapan dikarenakan pada hari jum'at para laki-laki melakukan kegiatan ibadah sholat jum'at dimana mayoritas masyarakat nelayan beragama islam walaupun ada yang beragama non islam nelayan tersebut tidak melakukan aktivitas penangkapan dikarenakan menghargai agama islam, biasanya setelah melakukan ibadah sholat jum'at sebagian nelayan memanfaatkan waktu luang mereka dengan memperbaiki kapal atau alat tangkapan yang mereka gunakan dari membersihkan, memperbaiki jika terdapat alat yang rusak dan lain sebagainya.

Masyarakat di daerah perairan sebagian besar ketika ada kerabat atau tetangga yang meninggal dunia mereka tidak melakukan aktivitas penangkapan atau tidak bepergian melaut melainkan mereka berkumpul di rumah duka dan membantu-bantu kegiatan pemakaman berjalan dengan lancar.

Selain pantangan diatas sebagian bagi nelayan terdahulu dengan kepercayaannya, mereka meyakini bahwa ada pantangan ketika ingin bepergian ke laut dimana ketika dari nelayan tersebut tidak melihat bayangan diri mereka, mereka tidak melanjutkan untuk bepergian ke laut, melangkah menggunakan kaki kanan terlebih dahulu dan pada saat melakukan aktivitas penangkapan berlangsung hasil tangkapan sejenis udang tidak boleh dibakar selain itu dilihat dari angin, cuaca yang tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas penangkapan.

3. Praktek Penangkapan Ikan

Hasil survei yang telah dilakukan terhadap kegiatan penangkapan ikan di Kelurahan Kuala Samboja diperoleh hasil yaitu tinjauan terhadap pengetahuan mengenai lokasi dan keberadaan penangkapan ikan dan pengetahuan mengenai keadaan musim.

a. Pengetahuan Mengenai Lokasi dan Keberadaan Penangkapan Ikan

Masyarakat nelayan Kelurahan Kuala Samboja meyakini bahwa dalam penentuan lokasi yang akan dituju dalam melakukan aktivitas penangkapan banyak dari masyarakat nelayan bertanya atau sudah lama ikut melakukan penangkapan ikan tersebut bersama dengan orang-orang terdahulu yang telah lama menjadi nelayan serta melakukan kegiatan penangkapan tersebut selain itu mengenai lokasi penangkapan ikan dapat dilihat dari tanda-tanda alam sekitar dan tanda buatan manusia itu sendiri bisa juga menggunakan alat bantu yakni kompas atau GPS atau dengan menyelidikinya. Tanda-tanda yang diketahui dari alam berupa keadaan bentuk bukit dan tanda buatan manusia seperti lampu-lampu apabila melakukan kegiatan penangkapan.

Masyarakat nelayan Kuala Samboja banyak dari mereka menentukan kawasan tempat melakukan aktivitas penangkapan untuk memperoleh ikan menurut responden Bapak Tamin *"yakni kawasan melakukan aktivitas penangkapan ikan di daerah perairan Muara ulu nelayan harus menempuh perjalanan selama 1-2 jam hingga sampai ke tujuan, selain di perairan muara ulu terdapat kawasan tempat melakukan aktivitas penangkapan di perairan Dusun Padangkang nelayan harus menempuh perjalanan selama 30 menit hingga 1 jam di daerah tersebutlah yang diperbolehkan untuk melakukan aktivitas penangkapan, dan ada sebagian daerah yang tidak diperbolehkan melakukan aktivitas penangkapan yakni di daerah perairan Pechiko dan perairan Bekapai"*.

Masyarakat nelayan mempunyai pengetahuan yang dimiliki terhadap kondisi perairan yang terdapat banyak ikan yaitu dapat mengetahui berdasarkan tanda-tanda alam berupa banyaknya kawanan burung, melihat air keruh terdapat banyak ikan, adanya ikan yang berloncatan ke atas permukaan air, melihat kedalaman air dan adapun perairan yang terdapat sedikit ikan yakni dilihat dari keadaan air yang jernih, pada saat terang bulan tidak terdapat ikan, terkadang para nelayan memberikan informasi terhadap para nelayan yang telah berpengalaman mengenai diwilayah mana saja penangkapan ikan yang baik dan banyak untuk ditangkap. Masyarakat nelayan meyakini keberadaan ikan tergantung pada arus air, apabila arus laut kencang maka ikan akan berenang di permukaan, dan apabila arus tenang maka ikan berada pada kedalaman.

b. Pengetahuan Mengenai Musim

Salah satu hal yang harus dipahami oleh para nelayan adalah pengetahuan mengenai musim karena musim sangat berpengaruh terhadap penentuan gelombang air laut dan perilaku-perilaku kelautan lainnya. Di daerah Kelurahan Kuala Samboja mempunyai dua musim yaitu musim selatan yang sering memberi perubahan yakni baik misalnya dengan musim selatan nelayan ke laut bisa membuahkan hasil tangkap yang banyak, selain itu ada pula musim yang dinamakan musim pancaroba dimana musim peralihan dari ke utara, di musim pancaroba nelayan jarang melaut dan melakukan aktivitas penangkapan dikarenakan kurangnya hasil tangkapan.

Pengetahuan mengenai pergantian musim suatu hal yang sangat penting bagi para nelayan, karena dengan mengetahui pergantian musim nelayan bisa mengatur perencanaan kegiatan melaut. Perencanaan bisa diartikan adalah perencanaan dalam manfaat dan bahaya yang akan ditimbulkan oleh setiap musim.

Adanya kebiasaan seperti itu ada diperoleh suatu pengetahuan bagi para nelayan termasuk tanda-tanda pergantian musim. Dari tanda-tanda pergantian musim ini juga dapat diketahui melalui perubahan gelombang laut (pasang surutnya air laut).

Masyarakat nelayan meyakini dalam setahun terjadi pergantian musim yaitu musim pancaroba, musim utara dan musim selatan. Bulan Januari-April musim

pancaroba, pertengahan bulan Mei-Agustus musim selatan dan bulan September-Desember terjadinya musim Utara. Dimana musim pancaroba ini biasanya nelayan mengurangi aktivitas melaut jika kembali musim selatan atau utara barulah nelayan melakukan aktivitas melaut lagi.

Keselamatan bagi para nelayan menjadi hal penting ketika melaut, tidak hanya soal kepentingan penangkapan, karena itulah nelayan membutuhkan perkiraan cuaca yang dapat digunakan untuk pegangan sebelum melaksanakan aktivitas penangkapannya.

c. Pengetahuan Mengenai Ombak

Menurut para nelayan bahwa tanda-tanda alam di laut berupa ombak, sangat terkait dengan angin, arus di laut. Jika dilihat dari ukuran besar kecilnya maka ombak terbagi atas ombak besar, ombak sedang dan ombak kecil. Pertemuan ombak, ombak ini terjadi karena adanya arus yang saling bertemu sehingga menimbulkan adanya pusaran air. Selain pertemuan ombak ada juga yang dinamakan ombak yang datang dari berbagai arah. Munculnya ombak dalam ukuran-ukuran tertentu sangat tergantung dari kencangnya angin, jika angin kencang searah dengan arus maka ombaknya agak lebih rendah dan panjang tetapi jika angin berlawanan dengan arus maka ombaknya agak tinggi dan tidak panjang. Saat kapal berlayar di atas gelombang ombak yang besar maka para nelayan harus lebih berhati-hati karena peralatan atau bagian-bagian perahu bisa saja berantakan akibat hantaman ombak.

d. Pengetahuan Mengenai Angin dan Arus Air

Bagi para nelayan pengetahuan mengenai angin sudah menjadi hal biasa baginya, nelayan melaut tergantung pada arah angin, apabila angin dari bagian samping kanan maka layar akan dibuka dan di letakan samping kiri begitu pula sebaliknya, apabila arah angin dari belakang maka peletakan layar bisa dilakukan dari samping kiri atau kanan, hal tersebut dilakukan nelayan sebelum adanya teknologi seperti adanya mesin untuk menjalankan kapal nelayan tersebut. Menurut nelayan jika angin selatan nelayan banyak mendapatkan rejeki dari laut tetapi anginnya sangat kencang.

Pengetahuan mengenai arus sangat penting untuk perikanan tangkap terutama bagi nelayan, faktor yang mempengaruhi arus yaitu pasang surut karena pasang surut proses dimana naik turun permukaan air laut sehingga otomatis air akan mencari tempat yang rendah, semakin rendah tempat tersebut semakin laju arusnya. Para nelayan tangkap menghindari arus yang laju dikarenakan berdampak pada hasil perikanan mereka yaitu kurangnya hasil tangkapan, jika arus perairan tenang maka nelayan banyak mendapatkan hasil tangkapan.

e. Hasil Tangkapan Nelayan

Hasil tangkapan sampingan adalah ikan non target yang tertangkap dalam operasi penangkapan ikan. Tertangkapnya spesies ikan non target ini dapat disebabkan karena adanya tumpang tindih habitat antara ikan target dan non target serta kurang selektifnya alat tangkap yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nelayan di Kelurahan Kuala Samboja memiliki banyak jenis hasil tangkapan diantaranya udang (*Caridea*), ikan gulama (*Pennahia Argentata*), ikan kembung (*Rastrelliger*), ikan tembang (*Sardinella*), ikan layang (*Decapterus*), ikan bete-bete (*Leiognathus Equulus*), ikan kakap merah (*Lutjanus Campechanus*), ikan trakulu (*Lutjanidae*) dan ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*), ikan ciko-ciko (*Siliago Siliago*), ikan tenggiri (*Scomberomorini*), ikan selangat (*Anodontostoma chacunda*).

Permasalahan Penerapan Kearifan Lokal Nelayan

Kearifan lokal setiap daerah pastinya terdapat masalah-masalah yang dihadapi oleh para nelayan. Hasil kajian pada permasalahan utama pada penerapan kearifan lokal nelayan yaitu :

1. Larangan Lokasi Penangkapan Ikan

Lokasi penangkapan ikan adalah suatu lokasi yang perairannya terdapat

populasi ikan atau udang dan alat tangkap dapat dioperasikan secara terus menerus serta dapat dimanfaatkan sebagai penghasilan perikanan, usaha penangkapan dapat dilakukan secara efektif dan efisien serta secara ekonomis menguntungkan.

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti salah satu permasalahan yang dihadapi adalah larangan pada lokasi penangkapan ikan dimana terdapat lokasi tertentu yang tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan dikarenakan di perairan tersebut terdapat terumbu karang dan pipa migas di bawah dasar perairan yang dapat membahayakan nelayan dikarenakan terjadinya kerusakan pada alat tangkap, kapal dan lingkungan sekitar perairan tersebut.

2. Larangan Penggunaan Alat Tangkap

Alat tangkap dan metode penangkapan ikan yang digunakan nelayan umumnya bersifat tradisional. Teknologi penangkapan ikan dalam perkembangan terakhir adalah bahwa penangkapan ikan tidak hanya bertujuan untuk menangkap ikan sebanyak-banyaknya, tetapi lebih ditekankan kepada penangkapan ikan yang berkelanjutan dengan prinsip-prinsip perikanan bertanggung jawab, atau lebih populer disebut dengan penangkapan ikan yang ramah lingkungan.

Alat tangkap ikan yang beroperasi pada suatu perairan memiliki berbagai macam jenis, juga metode penangkapan ikan memiliki berbagai macam jenis. Penggunaan alat penangkapan ikan dalam pengoperasiannya memiliki banyak kemiripan, walaupun ada yang lebih sederhana dan ada yang lebih kompleks menurut (Sudirman dan Ahmad Mallawa, 2012).

Potensi sumber daya kelautan perikanan mengalami beberapa isu dalam penggunaan alat tangkap yang dilarang seperti alat tangkap jaring trawl yang dilarang beroperasi oleh pemerintahan, hal ini disebabkan karena alat tangkap tersebut dapat menyebabkan kerusakan sumber daya ikan dan lingkungan.

Hal ini bertujuan agar keseimbangan lingkungan berjalan sehingga tidak ada salah satu pihak yang dirugikan, dengan itu secara tidak langsung pemberlakuan larangan penggunaan jaring trawl menghambat mata pencaharian masyarakat nelayan khususnya yang memakai jaring trawl.

3. Perebutan Lokasi Penangkapan

Pada dasarnya penentuan lokasi yang akan digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan ini adalah hal yang utama bagi para nelayan sehingga dapat memperoleh hasil tangkapan yang baik.

Permasalahan lain yang terjadi antar nelayan adalah perebutan lokasi kegiatan penangkapan ikan, dari hasil wawancara bahwasanya terdapat beberapa lokasi yang diketahui memiliki potensi perikanan tangkap sehingga memicu nelayan untuk memperebutkan lokasi penangkapan ikan tersebut. Dengan ini muncul istilah antar nelayan jika salah satu diantara nelayan terlebih dahulu melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan tersebut maka nelayan lain bersabar dan mencari lokasi penangkapan ikan yang lain.

Selain itu, seperti yang kita ketahui sumberdaya perairan merupakan sumberdaya yang bersifat *open access*. *Open access* adalah pemanfaatan yang terbuka untuk umum dan semua orang dapat mengaksesnya secara bebas. Asas inilah yang senantiasa menimbulkan konflik pemanfaatan sumberdaya perikanan terutama perikanan tangkap.

KESIMPULAN

1. Pola kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan nelayan Kelurahan Kuala Samboja adalah sebagai berikut :
 - a. Kepercayaan yang terdapat pada nelayan Kelurahan Kuala Samboja yaitu masih menyelenggarakan ritual tradisi pesta laut yang dilaksanakan setahun sekali.
 - b. Pantangan yaitu tidak diperbolehkan melakukan aktivitas penangkapan dil jalur yang telah ditentukan, tidak melakukan aktivitas penangkapan pada hari jum'at, tidak melaut saat ada kerabat yang meninggal dunia dan tidak melaut pada saat cuaca buruk.

2. Permasalahan pada nelayan di Kelurahan Kuala Samboja yaitu larangan penangkapan ikan dilokasi tertentu, larangan penggunaan alat tangkap jaring trawl dan perebutan daerah lokasi aktivitas penangkapan ikan para nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto L, Amin MAA, Solihin A, Hartoto DI. 2011. Konstruksi Lokal Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Indonesia. IPB Press, Bogor.
- Aulia TOS, Dharmawan AH. 2010. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air di Kampung Kuta. Sodality.
- Izzaturrahim, B. F., Khambali & Tsaury, A. M (2020). Implikasi pendidikan Q.S. Al-Isra Ayat 26-27 tentan Larangan Tabdzir terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubadzir. Prosiding Pendidikan Agama Islam.
- Permana R.C.E, Nasution I, P, Gunawijaya, J. 2011. Kearifan Lokal Tentang Mitigasi bencana Pada Masyarakat Baduy, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Makara, Sosial Humaniora.
- Profil Kelurahan Kuala Samboja Kecamatan Samboja, 2019
- Sastrawidjaja, Nasution, Z. Yanti B. 2010. Peran Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Danau Bangkai: Kasus Desa Bangkai Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kalimantan Selatan.
- Sudirman, Achmad Mallawa. 2012, Teknik Penangkapan Ikan, Jakarta : Rineka Cipta.